

PENGEMASAN TARI KUDA KEPANG DI SANGGAR GENTA SENTRAMAS

Oleh: Subayono

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: subayono@gmail.com



ABSTRAK

Sanggar Genta Sentramas merupakan salah satu sanggar tari Jawa yang berkembang di Kota Bandung Jawa Barat, dan satu satunya Sanggar yang sudah memiliki Akte Notaris. Akan tetapi sanggar ini belum mempunyai tenaga atau SDM yang mumpuni sehingga sangat sulit ketika mengadakan pertunjukan. Pada saat mengadakan pertunjukan, sanggar ini masih menggunakan metode lama dengan durasi yang cukup panjang hingga berjam jam dan tampak sangat membosankan. Pada kesempatan PKM kali ini program yang peneliti tawarkan adalah pelatihan rias dan pengemasan tari Kuda Kepang. Hal ini berawal ketika peneliti diundang untuk melihat pertunjukan. Ada dua point yang harus dibenahi pada sanggar ini, yaitu bagaimana membuat sebuah pertunjukan padat yang memikat dan disertai dengan rias yang dapat mengubah wajah yang jelek menjadi cantik, dan yang cantik semakin tambah cantik, sehingga ketika pertunjukan dapat hasil yang maksimal. Dalam PKM ini, peneliti melibatkan salah satu mahasiswa ISBI Bandung untuk diajak berolah rasa, pikir dan olah kreatifitas. Pengabdian Kepada Masyarakat di Sanggar Genta Sentramas ini dijadwalkan latihan seminggu 2 kali. Hal ini dilakukan karena peserta sanggar banyak yang mempunyai pekerjaan, diantaranya: Ojek online, penjual gorengan, dan pengusaha Rumah Makan, sehingga mereka perlu membagi waktu. Adapun sasaran dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk menampilkan hasil PKM pada acara acara antar komunitas dan event event penting di Bandung dengan bentuk panggung proscenium maupun dipentaskan di alam terbuka atau out door.

Kata Kunci: *Rias, Pengemasan tari, Sanggar Genta Sentramas.*

ABSTRACT

PACKAGING OF KUDA KEPANG DANCE IN GENTA SENTRAMAS STUDIO, DECEMBER 2023.

Genta Sentramas Studio is one of the Javanese dance studios developing in Bandung West Java, and the only studio which has a Notarial Certificate. However, this studio does not have qualified personnel or human resources, so it is very difficult to hold performances. When holding a performance, this studio still uses the old method with a long duration of up to hours and looks boring. On this Community Service program, the researcher offered training program in the make-up and packaging of Kuda Kepang dance. This started when the researcher was invited to watch a performance. There are two points that must be addressed in this studio, namely how to create a solid performance that is attractive and accompanied with make-up that can change an ugly face into a beautiful one, and a beautiful one becomes even more beautiful, so that during the performance they can get maximum results. In this activity, the researcher involved one of the ISBI Bandung students to

participate in practicing, thinking and creativity feelings. The Community Service activity at Genta Sentramas Studio is scheduled for doing practice twice a week. This is conducted since there are many studio participants having their own jobs, including: online motor bikers, fried food sellers, and restaurant entrepreneurs, so they need to arrange their time. The target of this Community Service program is to perform the results at inter-community agendas and important events in Bandung in the form of a proscenium stage or in the open or out door stages.

Keywords: Make-up, dance packaging, Genta Sentramas Studio.

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan terpusat di Sanggar Gentra Sentramas yang berlokasi di jalan BKR No 127 Bandung. Sanggar tersebut memfokuskan kegiatannya di bidang seni tari Jawa, baik gaya Surakarta, Yogyakarta dan Banyumasan. Komunitas Genta Sentramas mempunyai anggota, dengan jumlah kurang lebih 50 orang, 20 perempuan 30 laki-laki. Sebagian besar anggota ini berprofesi sebagai pedagang gorengan, dan dua di antara satu Guru SMP dan satu anggota kepolisian. Bagi penulis yang lebih mengejutkan adalah, komunitas tersebut mempunyai gedung tempat latihan, peralatan kesenian yang lumayan komplit, di antaranya satu set gamelan, pelog-salendro, ruang latihan tempat berlatih, dan beberapa properti seperti *Reog Ponorogo (dadak Merak)*, tiga topeng Bujanganong, 25 kuda kepong dan beberapa puluh kostum. Namun sangat disayangkan bahwa peralatan yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal karena belum adanya SDM yang mumpuni.

Selain hal tersebut di atas, komunitas tersebut mempunyai potensi dan minat yang tinggi dalam bidang seni. Hal itu terbukti saat penulis diundang untuk melihat per-gelaran, mereka sebagian besar melakukannya dengan semangat yang luar biasa. Namun sangat disayangkan, mereka melakukan gerak asal-

asalan, sehingga bobot gerakanya kurang maksimal, dan yang lebih memprihatinkan lagi, rias dan busana pemain asal nempel, sehingga penarinya bukan semakin cantik dan cakep bahkan menjadi sebaliknya.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengadakan pelatihan di Sanggar Gentra Sentramas, karena penulis mempunyai keyakinan, kalau para anggota tersebut diarahkan dengan baik dan benar, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjadi komunitas yang berkualitas dan mumpuni, sehingga kelak menjadi seniman yang mumpuni.

Dalam rangka untuk membangkitkan kembali kegiatan berkesenian di Sanggar tersebut, ada beberapa prioritas yang menjadi solusinya, yakni bagaimana upaya menampilkan kembali pertunjukan tari Jawa yang ada di Bandung, yang dikemas kekinian hingga muncul tampilan baru yang mengelaborasi gerak tari Jawa, dan Jawa Barat yang akan bermanfaat bagi penguatan sanggar itu. Hal ini mendorong peneliti dan juga sebagai koreografer, untuk berkontribusi secara langsung bagi pengembangan tari dalam upaya untuk melestarikan dan mengembangkan serta merevitalisasi tari Jawa yang ada di Bandung. Kerjasama, pengembangan dan diversifikasi seni tari menjadi karya dan

produk seni yang lebih variatif dan inovatif.

METODE

Kegiatan ini menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR) dan sistem Hexa Helix melalui tahapan operasional sebagai berikut: 1) Survey lapangan, dengan mengidentifikasi potensi sanggar Genta-sentramas sebagai sebagai sanggar tari yang saat ini sudah mulai turun pentasnya karena tidak ada lagi yang menanganinya. 2) pelatihan dan workshop tari Jawa, termasuk di dalamnya manajemen produksi tari untuk dibisniskan. 3) Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan kegiatan sebagai komoditas untuk dipasarkan baik lokal, maupun nasional.

Adapun hasil yang diharapkan adalah: a) peningkatan keberdayaan mitra secara kuantitatif dan kualitatif sesuai permasalahan yang dihadapi, mencakup peningkatan pengetahuan mitra, peningkatan jumlah produk, peningkatan jumlah tenaga kerja/seniman mitra tari, dan peningkatan kualitas para seniman tari.

1. Metode Eksperimen

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen eksploratif. Eksperimen eksploratif, adalah penjelajahan gerak, baik melalui kegiatan apresiatif maupun reproduktif terhadap karya Tari Kuda Kepang, selanjutnya memilih dan memilah gerak-gerak yang sesuai untuk digunakan sebagai perbendaharaan gerak.

2. Metode Demonstrasi

Metode ini sangat penting disampaikan untuk menumbuhkan minat dan motivasi para pendukung terhadap materi yang akan diajarkan. Penyampaian metode ini dilakukan dengan dua cara, yaitu peragaan langsung oleh peneliti (penata). Dalam hal ini materi peragaan harus betul-betul memperlihatkan gerakan-gerakan yang jelas dan benar, supaya para pendukung dapat dengan mudah menirukan koreografi yang disampaikan.

3. Metode *Participatory Action Research*

Metode ini menitikberatkan pada keaktifkan pendukung, untuk ikut berperan serta dalam karya tersebut merangsang ide dan keberanian para pendukung. Metode ini juga melatih keberanian anak-anak untuk menjadi pemimpin di antara mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Komunitas Genta Sentramas mempunyai anggota, dengan jumlah kurang lebih 50 orang, 20 perempuan 30 laki-laki. Sebagian besar anggota ini berprofesi sebagai pedagang gorengan, dan dua di antara satu Guru SMP dan satu anggota kepolisian.

Ide kegiatan adalah, agar penampilan produk tarian mengalami perubahan. Di era modern seperti sekarang ini, produk tari harus dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, seperti karya tidak harus dengan durasi panjang yang paling penting tidak mengurangi esensi tarian tersebut. Materi tari yang ada di Sanggar Genta sentramas di antaranya adalah Lengger Banyumas, Kuda lumping, Gambyong Paneanom dan tari prosesi upacara adat. Semua tarian tersebut di atas berdurasi sangat panjang 20 hingga 30 menit, hingga sangat membosankan.



Gambar 1. Pertunjukan Kuda Kepang
(Dokumentasi: Subayono, 2023)

Materi tersebut di atas dikemas yang nantinya akan dipergelarkan di saat berakhirnya kegiatan dan akan diambil videonya. Selain hal tersebut, para anggota sanggar akan diberi pengetahuan seni, khususnya seni tari sehingga peserta sanggar Gentasentramas mendapat tambahan pengetahuan mengenai seni tari dan permasalahannya.

Selain hal tersebut di atas peneliti juga memberi pelatihan rias, sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk pertunjukan yang akan datang. Pelatihan rias dan tari di Sanggar Genta sentramas dimaksud agar para penari Sanggar terampil dalam merias dan melakukan gerak-gerak tari dengan teknik yang tinggi. Tari Kuda Kepang adalah tari tradisional masyarakat Jawa yang berkembang di Bandung. Tarian tersebut hingga saat masih ini sangat disukai oleh warga Jawa yang berdomisili di Jawa Barat sebagai upaya mengingat kembali akan kerinduan di kampung halamannya. Menarikan tari Kuda Lumping banyak manfaatnya, selain dapat merangsang motorik anak sanggar, juga melatih keterampilan mereka yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan kecakapan mereka.

Tari Kuda Kepang yang ada di Sanggar Gentasentramas pada mulanya ditarikan dengan durasi yang sangat panjang, kurang-lebih sekitar satu hingga dua jam, dan selalu disajikan di lapang terbuka, dengan gerakan-gerakan yang diulang ulang, sehingga sangat membosankan. Selain itu, rias asal ditempelkan begitu saja sehingga kelihatan tidak cantik dan ganteng. Oleh sebab itu, dalam kegiatan PKM dilakukan pelatihan tata rias dan teknik pengemasan tari.

Tahap awal pelatihan tata rias terdapat kesulitan karena harus mengubah atau menghilangkan kebiasaan yang kurang sesuai dalam cara merias. Misalnya, dalam merias wajah, mereka sudah terbiasa tidak memakai bedak dasar sehingga dalam membuat lengkungan lengkuangan garis rias hasilnya kurang bagus. Mereka kemudian diberi contoh bagaimana membuat garis-garis pada mata, alis dan godeg. Kegiatan tersebut dilakukan kurang lebih satu bulan dengan pertemuan tiga kali dalam seminggu.

Tahap selanjutnya adalah mengemas Tari Kuda Kepang yang berdurasi satu hingga dua jam menjadi lima hingga tujuh menit. Ketika tarian tersebut dikemas, esensi Tari Kuda Kepang tetap terjaga. Selanjutnya melakukan eksplorasi dengan menambah tenaga ruang dan waktu. Tenaga berkaitan dengan keras lemahnya tenaga yang dikeluarkan oleh penari, sedangkan ruang berkaitan dengan lebar dan sempitnya gerakan yang dilakukan. Sementara itu, waktu berkaitan dengan cepat lambat dan panjang pendek aktifitas tari yang dilakukan. Elemen elemen itu semua harus disesuaikan dengan karakter tokoh yang ditampilkan.

Hasil pelatihan dipandang cukup memuaskan. Mereka mulai paham tentang apa yang harus dilakukan berkaitan dengan konsep tari-menari. Hal tersebut terbukti ketika mereka mengadakan pentas hasilnya sangat bagus, yang cantik semakin cantik, demikian juga yang cakep kelihatan semakin cakep. Tari yang durasinya sangat panjang, dikemas menjadi lima hingga tujuh menit, dan dipentaskan dalam sebuah acara. Mereka tampil sangat luar biasa. dan membuat mereka semakin semangat untuk menari.

Selama melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat, karya Tari Kuda Kepang dengan pengemasan, sudah dua kali mendapat job manggung, Pertama di Gedung Sabilulungan Kabupaten Bandung dalam event ulang tahun Paguyuban Pamanjawi, dan yang kedua di Hotel Intercontinental Dago dalam event pertemuan Otoritas Jasa Keuangan. Dari dua pertunjukan itu mereka tampil luar biasa sehingga mendapat applaus dari masyarakat, dan sekitar bulan November tari Kuda Kepang akan dipentaskan dalam event ulang tahun Sanggar Tari Genta Sentramas.

1. Rias dan Busana

Rias dan busana sangat penting keberadaanya dalam suatu karya tari, karena elemen tersebut dapat membantu kemunculan karakter yang ingin dalam sebuah pertunjukan. Dalam buku komunal dijelaskan bahwa: sesungguhnya elemen-elemen ini (rias dan busana) berfungsi lebih dari sekedar “pembungkus” tubuh penari, atau sekedar untuk mempercantik wajah, tetapi tata rias dalam panggung berfungsi sebagai pembentuk karakter. (I. Wayan Dibia, 2006. 191).

Pada pagelaran karya tari Kuda Kepang penata menggunakan rias cakep dan cantik, menggunakan rias ini sengaja digunakan agar para pemain lebih terkesan lebih mengena sesuai dengan dalam sosok peranya masing-masing. Busana yang dipakai pada Tari Kuda Kepang adalah iket hitam, jamang, rompi warna hitam, celana bludru warna hitam, “Repek”, Gelang tangan, dan “Binggel”.

2. Iringan Musik

Penata musik merancang pembuatan iringan tari *Resiens* dengan menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). MIDI adalah sebuah perangkat berstandar *hardware* dan *software* yang dapat melakukan pertukaran data melalui kode musik pada perangkat elektronik yang dimiliki dalam MIDI Event, sehingga dapat membentuk sebuah rangkaian instrumen musik tanpa memainkan alatnya secara langsung, melainkan menggunakan *virtual instrument* yang telah disediakan dalam perangkat tersebut.

Jenis-jenis instrumen gamelan seperti kendang, balungan, *Gambang*, *goong*, *kempul*, *rebab*, *kenong*, *Bonang* dipilih untuk membangun serta membangkitkan emosi-emosi dari setiap suasana yang diangkat. Pola-pola suasana yang dibangun tersebut mengikuti ketiga rangkaian adegan pada susunan koreografi yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu suasana sedih, tegang atau kacau, dan semangat.

Penggunaan kendang sangat berperan penting sebagai pengatur tempo dan penguat suasana. Musik juga sebagai pengatur tempo penari yang akan membuat dinamika sebuah pertunjukan. Sedangkan musik yang akan digunakan, selain seperangkat gamelan juga

menggunakan beberapa instrument seperti keyboard, bas, selo dan beberapa vokal yang mampu mendukung penyampaian karya Tari Kuda Kepang.

KESIMPULAN

Proses pengemasan tari di Sanggar Tari Genta Sentramas dapat dijadikan bahan renungan untuk ditindak lanjuti, karena pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas penari anak sanggar, baik itu peningkatan kualitas gerak, rias busana dan peningkatan job. Hasil pelatihan menambah semangat anak-anak sanggar untuk belajar lebih giat lagi karena dapat menambah penghasilan. Proses pelatihan di Sanggar tersebut dapat dijadikan sebagai model *trade mark* Genta sentramas.

Tujuan akhir dari PKM di Gentasentramas adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta sanggar. Kualitas berkaitan dengan teknik gerak maupun teknis rias yang bagus, sedangkan kuantitas berkaitan dengan banyaknya pentas yang berhubungan dengan penghasilan atau finansial peserta sanggar. Dengan durasi waktu yang sangat kurang, ada harapan PKM tahun depan akan dilanjutkan, karena masih banyak yang harus dibenahi demi kemajuan sanggar tersebut. Untuk pengurus Sanggar Genta Sentramas alangkah baiknya jika mengadakan lomba Tembang Jawa misalnya Moco Pat atau tari Jawa yang ada di Bandung. sehingga Sanggar Genta Sentramas semakin moncer.

DAFTAR PUSTAKA

Alma M. Hawkins. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati, Metoda Baru Dalam Mencipta*. Penerjemah: Masyarakat Seni Pertunjukan

Indonesia. Jakarta. Ford Foundation.

Eko Supriyanto. 2018. *Ikat kait impulsive Sarira*. Yogyakarta: Garudhawaca.

FX Widaryanto. 2015. *Ekokrtisme Sardono W Kusumo, Gagasan Proses Kreatif Dan Teks Ciptaanya*. Surakarta. ISI Surakarta Press.

I Wayan Dibia, F.x Widaryanto, Endo Suanda. 2006. *Tari komunal*. Jakarta: Lembaga Seni Nusantara.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Rineka cipta.

Martinus Miroto. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta. Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.

R. Joko Prakosa. 2008. *Mengintip Tubuh Penari*. Surabaya. Tapel Press.

Saini K.M. 2001. *Taksonomi Seni*. Bandung: STSI Press.

Sal Murgiyanto. 2017. *Krtik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Yogyakarta: Program Studi Pasacasaryana, Universitas Gadjah Mada.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Sumaryono. 2010. *Prakmatik gender tari pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Surakarta Press.

Y. Sumandiyo Hadi. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Penerbit Manthili,